
TINGGALAN ARKEOLOGI MASA HINDU-BUDDHA DI LASEM: SEBUAH KAJIAN FILOARKEOLOGI

HINDU-BUDDHIST ARCHAEOLOGICAL REMAINS IN LASEM: A PHILLOARCHAEOLOGICAL STUDY

Candrika Ilham Wijaya

Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Jln. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
candrikailham77@mail.ugm.ac.id

Niken Wirasanti

Departemen Arkeologi, Universitas Gadjah Mada
Jln. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
wirasanti@ugm.ac.id

Diterima tanggal 8 Januari 2024

Disetujui tanggal 19 Juni 2024

ABSTRACT

During the Hindu-Buddhist period, Lasem became a vassal of Majapahit led by a queen named Bhre Lasem. Lasem was historically significant during the Majapahit period. However, complete archaeological data from the Hindu-Buddhist era is unavailable due to the extensive destruction of sacred buildings, particularly temples, caused by the Dutch East India Company (VOC) and the Regent Suroadimenggolo after the Lasem War. This study aims to conduct an inventory of the classical sites in Lasem and to gain insight into the significance of sacred buildings during that period. The study employed philloarchaeological analysis, comparing the textual data from Babad Lasem, Rapporten Oudheidkundigen Diens (ROD), and field surveys. The results indicate that the designation of the sacred building is in line with Nāgarakṛtāgama's description of the functions of saiwa, sogata, and rsi. Furthermore, its location complies with the principles of caturāśrama and the concept of the triloka—the sacred building of worship, the holy building of hermitage, and the sacred building of dharma (dharmaan). The temple in Lasem represents the harmony of the macrocosm and microcosm, functioning as a relation between sacred buildings serving as examples of applying the concept of the triloka (three realms). This study underscores the interdependence of sacred buildings, representing the manifestations of the three realms.

Keywords: *Babad Lasem, destroyed of temples, sacred buildings, caturasrama, and philloarchaeological.*

ABSTRAK

Pada masa Hindu-Buddha, Lasem telah menjadi daerah penting sebagai vasal Majapahit yang dipimpin oleh ratu dengan gelar Bhre Lasem. Meskipun menjadi vasal Majapahit,

kondisi tinggalan era Hindu-Buddha Lasem tidak banyak karena tinggalan bangunan suci berupa candi telah dihancurkan oleh VOC melalui perintah Bupati Suroadimenggolo pasca-Perang Lasem. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data inventarisasi situs-situs masa Hindu-Buddha di Lasem sekaligus memperoleh gambaran mengenai fungsi bangunan-bangunan suci masa Hindu-Buddha di Lasem. Metode yang digunakan adalah analisis filoarkeologi dengan mengkomparasikan data dari teks Babad Lasêm, Rapporten Oudheidkundigen Diens (ROD), dan survei lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peruntukan bangunan suci di Lasem sesuai dengan uraian dalam *Nāgarakṛtāgama*, yaitu untuk *saiwa*, *sogata*, dan *rsi*. Kemudian penempatan bangunan suci masa Hindu-Buddha di Lasem ternyata juga disesuaikan dengan konsep *caturāśrama* dan penerapan konsep *triloka*, yaitu dengan adanya bangunan suci pemujaan, bangunan suci pertapaan, dan bangunan suci pendharmaan. Penerapan bangunan suci berupa candi di Lasem dapat dilihat sebagai penerapan alam keserasian makrokosmos dan mikrokosmos yang tidak bersifat sendiri, akan tetapi sebagai sebuah relasi antar bangunan suci sehingga memunculkan penerapan konsep *triloka* di dunia.

Kata kunci: *Babad Lasêm*, penghancuran candi, bangunan suci, *caturāśrama*, dan filoarkeologi.

A. PENDAHULUAN

Sebagai kota tua di pantai utara Jawa Tengah, Lasem menyimpan potensi arkeologis yang besar. Namun, kajian yang sudah ada sebagian berfokus pada bangunan-bangunan pecinan sehingga seolah mengabaikan peran penting sejarah Lasem sebagai kota bandar di pesisir utara Jawa sebagai daerah vasal Majapahit. Demi mendukung berjalannya pemerintahan dengan wilayah yang luas maka sistem ketatanegaraan Kerajaan Majapahit memunculkan *Bhattara Saptaprabhu* yang disebut dalam Prasasti Singhasari 1273 Saka (1351 M) sebagai Dewan Pertimbangan Kerajaan yang beranggotakan kerabat dekat raja dengan tugas memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada raja (Prasodjo 1992:18). Di antara anggota Dewan Pertimbangan Kerajaan tersebut adalah Bhre Lasem. Naskah *Nāgarakṛtāgama* maupun *Pararaton* menjelaskan bahwa pada 1273 S (1351 M) Lasem diperintah oleh

Rajasaduhitadudewi (Dewi Indu), adik sepupu Hayam Wuruk dari Wilwatikta (Nurhajarini, Purwarningsih, dan Fibiona 2015:24 Riyanto et al. 2020:28). *Babad Lasêm* juga menceritakan bahwa Dewi Indu memiliki suami bernama Pangeran Rajasawardhana, yang menjabat sebagai *dampuhawang* (panglima angkatan laut) di Pelabuhan Regol, Lasem yang merangkap sebagai Adipati Matahun, dengan gelar Raden Panji Maladresmi (Satari dalam Nastiti dan Rangkuti 1988:3; Riyanto et al. 2020:4). Selain itu, eksistensi Lasem didukung oleh prasasti seperti Prasasti Karangbogem dikeluarkan pada tahun 1209 Ś (1387 M) oleh Bhre Lasem (Utomo dalam Riyanto et al. 2020:29).

Berdasarkan kenyataan tersebut, Kerajaan Lasem sebagai daerah vasal Majapahit semestinya meninggalkan jejak artefaktual Hindu-Buddha yang cukup banyak. Meskipun eksistensi Kerajaan Lasem telah jelas tertulis

dalam naskah dan prasasti, tetapi banyak tinggalan arkeologi masa klasik yang belum diketahui. Masyarakat Lasem memiliki memori kolektif mengenai hilangnya candi-candi di Lasem berkaitan dengan adanya dampak Perang Kuning dan proyek pembangunan Jalan Raya Pos masa Daendels yang menggunakan batu-batu candi sebagai material jalan. Definisi istilah candi sebenarnya telah dikemukakan oleh peneliti terdahulu, seperti Soekmono (1974:13-14) yang menyebutkan bahwa candi bukan sebuah makam, akan tetapi sebuah bangunan suci tempat pemujaan bagi dewa dan penghormatan terhadap arwah nenek moyang. Meskipun demikian, merujuk dari konteks *Carita Lasêm* maka istilah candi pada tulisan ini akan dimaknai sebagai bangunan suci pada masa Hindu-Buddha sesuai dengan pendapat Munandar (1995:108).

Penggunaan batu candi sebagai material jalan sebenarnya merupakan sebuah bagian dari rangkaian peristiwa yang panjang. Bermula dari perang yang terjadi karena ketidaksukaan masyarakat terhadap VOC. Pada periode selanjutnya, perang tersebut bahkan berimbas pada pemindahan ibukota yang semula berada di Lasem menjadi ke Rambang. Perang ini juga memunculkan stigma negatif dari pemerintah kolonial dengan menyebut perang yang terlibat dalam pemberontakan Lasem sebagai *brandhal* dalam berbagai laporan kolonial. Akibatnya pemerintah kolonial bersama Bupati Suroadimenggolo membuat peraturan yang melarang orang-orang lasem untuk berziarah ke punden para

leluhur di Gunung Argasoka (Kamzah, dalam Karsono 1920:61). Secara tidak langsung, pembatasan akses menuju candi-candi membuat masyarakat Lasem terpaksa meninggalkan peninggalan leluhurnya sehingga lama kelamaan menjadi rusak. Puncaknya banyak komponen candi yang diambil untuk pembangunan Jalan Raya Pos. Berbagai temuan seperti sisa bata dan fragmen batu candi yang masih dikeramatkan sebagai punden menjadi bukti ingatan mengenai penghancuran candi masa kolonial.

Sejauh ini belum terdapat penelitian komprehensif yang membahas tinggalan klasik di Lasem terkait dengan bangunan suci berupa candi. Riyanto (2020) dalam buku *Lasem dalam Rona Sejarah Nusantara* memuat informasi tinggalan arkeologis Lasem, dari sejak mulai masa pra Islam, masa Islam, hingga masa kolonial. Meskipun demikian, masih banyak situs masa Hindu-Buddha di Lasem terutama bekas bangunan suci yang belum teridentifikasi. Selain itu, deskripsi situs tidak menjelaskan kaitan antara teks *Babad Lasêm* dan transformasi data yang dipengaruhi oleh politik kolonial Belanda sehingga informasi mengenai tinggalan arkeologi masa Hindu-Buddha menjadi tidak lengkap. Penelitian lainnya, *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah yang Terlupakan* oleh Unjiya (2014) memberikan gambaran sejarah Lasem, termasuk masa pemerintahan Majapahit, sejarah awal Islam, dan transisi, tetapi tidak memiliki deskripsi situs yang mendetail.

Laporan Penelitian Ekskavasi Caruban, Lasem, Jawa Tengah oleh

Nastiti dan Rangkuti (1988) mem-bahas hasil survei dan ekskavasi di Caruban, Lasem, selama 1984-1985 tetapi tidak menyinggung sisa reruntuhan Candi Samudrawela sebagaimana disebutkan *Babad Lasêm* sehingga narasinya juga belum lengkap. Berdasarkan tinjauan pustaka ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan suci seperti candi di Lasem dengan menggunakan studi filoarkeologi dan menghubungkannya dengan konteks lingkungan yang lebih luas. Kajian ini merupakan salah satu bagian pengembangan ide dari penelitian skripsi penulis yang dilakukan pada tahun 2023 dengan judul *Peninggalan Arkeologi Masa Klasik di Lasem Berdasarkan Studi Filoarkeologi*. Oleh karena itu, mengingat belum adanya kajian menggunakan studi filoarkeologi pada tinggalan arkeologi Hindu-Buddha di Lasem, maka tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sisa-sisa bangunan suci yang ada dalam *Babad Lasêm* atau *Carita Lasêm* sekaligus memahami fungsi-fungsi bangunan suci ini selama era Hindu-Buddha di Lasem.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penalaran induktif. Cakupan atau jenis data yang akan dianalisis adalah naskah *Babad Lasêm* atau *Carita Lasêm* dan objek arkeologi masa Hindu-Buddha yang terletak di Kecamatan Lasem dan Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Penentuan batasan spasial pada kedua kecamatan tersebut didasarkan pada beberapa tinggalan arkeologis yang masih dapat ditemu-

kan di dua kecamatan yang berada di sebelah barat Gunung Lasem tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei, wawancara, dan studi pustaka. Kemudian metode analisis data yang digunakan adalah filoarkeologi. Filoarkeologi adalah cabang dari ilmu filologi dan arkeologi. Filologi merupakan studi yang mendasarkan aktivitasnya pada bahan-bahan tertulis berupa manuskrip dan kegiatannya berfokus pada aspek kritik terhadap teks-teks lama dengan tujuan mengungkapkan makna teks dari segi kebudayaan dalam arti luas (Baried et al. 1985:1-3; Nuarca 2017:6-8). Menurut Agusta (2018:53-54) filoarkeologi merupakan suatu metode penelitian yang menghubungkan antara keterkaitan data arkeologi dan data filologi dengan mendeskripsikan sekaligus menginterpretasikan artefak dan naskah sebagai sebuah teks sehingga dapat merefleksikan kebudayaan pendukungnya.

Pendekatan filoarkeologi mirip dengan pendekatan arkeologi sejarah yang telah digunakan oleh Wahyudi, Sujud, Munandar, dan Soesanti (2014) dalam tulisannya *Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit* yang menggabungkan metode arkeologi yang berbasis artefaktual dengan metode sejarah yang berbasis data tekstual untuk mengungkap fenomena-fenomena masa lampau. Metode analisis data dalam filoarkeologi diawali dengan identifikasi masalah, heuristik, verifikasi, analisis, sintesis, eksplanasi filoarkeologi, dan kesimpulan (Dwiyanto dalam Arrazaq et al. 2021:4). Dengan melihat hubungan antara sumber data tekstual dan sumber

data artefaktual maka keduanya dapat digunakan untuk mengungkapkan data arkeologi masa klasik yang ada di Lasem dengan melalui proses analisis terhadap *Carita Lasem*. Setelah melalui analisis filoarkeologi maka akan sampai pada tahap akhir dari penelitian, yaitu tahap interpretasi dan kesimpulan.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Deskripsi Naskah dan Teks *Carita Lasêm*

Deskripsi naskah dalam filologi lebih berfokus pada aspek fisik naskah yang dapat diamati dari luar, seperti kondisi fisik, judul, nama penulis, dan sebagainya, sedangkan deskripsi teks terkait dengan muatan yang terdapat dalam teks (Baried et al. 1985:54-56; Wicaksana 2012:40). Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan naskah dan teks adalah mencantumkan judul naskah, asal naskah, penulis atau penyalin, lokasi penyimpanan, kondisi naskah, pengantar, isi, penutup, ukuran, serta bahasa dan aksara yang digunakan (Mulyani 2009:31-32; Wicaksana 2012:17-18; Restinaningsih 2009:41).

a. Asal naskah

Naskah *Babad Lasêm* yang digunakan dalam penelitian ini adalah salinan tulisan tangan oleh Mbah Guru. Dinyatakan dalam pengantar bahwa manuskrip asli ditulis oleh Raden Panji Kamzah pada tahun 1858 Masehi (tahun Jawi 1787) dengan menggunakan bahasa Jawa dan aksara Jawa (*ha-na-ca-ra-ka*) dengan nama asli *Carita Lasêm*. Transliterasi dilakukan oleh putranya, Raden Panji Karsono, pada tahun 1920 Masehi (taun Jawi

1857). Kemudian, manuskrip ini ditulis ulang oleh Mbah Guru mulai tahun 1960-an dan siap untuk diterbitkan pada tahun 1978. Namun, naskah transliterasi tersebut baru dapat diterbitkan tahun 1985 oleh Pembabar Pustaka (Semarang) untuk kepentingan umat Buddha Jawa. Oleh karena itu, *Carita Lasêm* versi 1985 merupakan salinan ketiga, yang merupakan hasil tulisan tangan Mbah Guru yang menyalin tulisan tangan Raden Panji Karsono (1920) dan Raden Panji Kamzah (1858). Naskah *Carita Lasêm* adalah bagian dari *Vedha/Sabda Badrasanti*, dengan bagian awal berupa *Carita Lasêm* yang berisi sejarah Lasem, sementara *Sabda Badrasanti* terletak di bagian akhir dan lebih banyak berisi ajaran Buddha.

Sebelum dituliskan Kamzah, terdapat tradisi yang menganjurkan agar *Carita Lasêm* tidak boleh dituliskan karena sebagian isi dari *Carita Lasêm* ini terdapat semangat menentang kekuasaan VOC. Bahkan, setelah disalin oleh Raden Panji Karsono, muncul peringatan bahwa *Carita Lasêm* harus dijaga hati-hati dan jangan sampai diketahui Belanda agar tidak *nêgara*.

b. Lokasi Penyimpanan

Naskah asli tulisan tangan Mbah Guru, yang disalin dari Raden Panji Kamzah (1858 M) dan Raden Panji Karsono (1920 M), disimpan oleh keturunannya, yaitu Bapak Wahyudi, di Semarang. Salinan naskah tulisan tangan Mbah Guru juga ditemukan di kediaman rekan sejawatnya, Bapak Baskoro di Rembang, dan isinya identik dengan naskah yang telah diterbitkan.

c. Kondisi Naskah

Kondisi materi naskah sudah mulai memburuk karena usianya, dan beberapa halaman telah lepas, sehingga perlu hati-hati dalam penanganan dan penggunaan naskah.

d. Bahasa dan Aksara

Adanya penyalinan tahun 1920, membuat aksara yang sebelumnya beraksara Jawa berubah menjadi aksara Latin tetapi dengan masih menggunakan bahasa Jawa.

2. Kritik Teks *Carita Lasêm*

Kritik teks perlu dilakukan karena kajian ilmiah mengenai naskah *Carita Lasêm* masih terbatas. Satu penelitian yang membahas *Carita Lasêm*, yaitu *Analisis Struktur dan Konteks Carita Lasem* oleh Rizkiananingrum (2014). Namun, Rizkiananingrum tidak menjelaskan sumber naskah yang digunakan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, melakukan kritik teks penting untuk menghasilkan referensi penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dan berguna untuk sumber rujukan penelitian dalam bidang-bidang ilmu lain (Baried et al. 1985:60).

Mengingat hanya terdapat satu naskah yang tersedia (*codex unicus*), maka perbandingan antar manuskrip tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu, metode kritik teks naskah tunggal hanya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu edisi diplomatik dan edisi standar (Nuarca 2017:13). Dalam naskah tunggal seperti *Carita Lasêm*, perbandingan antar beberapa naskah tidak dapat dilakukan. Namun, proses koreksi yang mendekati kebenaran, dapat dilakukan berdasarkan dasar

pemahaman terkait perbandingan dengan naskah yang sezaman (Baried 1985:69). Berangkat dari hal tersebut, uraian *Carita Lasêm* yang di dalamnya berisi sejarah dapat dijadikan tolak ukur untuk memperbandingkan kebenaran isi dari peristiwa sejarah yang terjadi dengan sumber-sumber yang relevan. Dengan demikian, kandungan teks *Carita Lasêm* dapat lebih diterima kebenaran isinya. Kemudian isi teks akan dialihbahasakan menggunakan bantuan kamus *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta (1939). Penggunaan kamus ini dikarenakan secara rentang tahun dari terbitan kamus ini tidak terlalu berbeda jauh sehingga bahasanya dianggap lebih mendekati dengan bahasa yang digunakan dalam *Carita Lasêm*.

Proses mengkomparasi isi *Carita Lasêm* dapat dilakukan dengan melihat kenisbian waktu. Saputra (2013:7), seperti yang disebutkan oleh Rizkiananingrum (2014:152), menjelaskan bahwa sastra sejarah, seperti babad, sering mengabaikan permasalahan terkait waktu sehingga dibandingkan dengan waktu dari suatu peristiwa, muatan dalam babad lebih berkaitan dengan narasi peristiwa yang ingin disampaikan. Namun, karakteristik terkait kenisbian waktu tidak berlaku untuk *Carita Lasêm* karena naskah ini memberikan urutan peristiwa yang terinci, termasuk tahun-tahun tertentu, yang jika dibandingkan dengan sumber sejarah lain yang dianggap lebih akurat, ternyata hasilnya benar (Rizkiananingrum 2014:151-152).

Dari berbagai data terkait waktu, perbandingan dilakukan dengan sumber-sumber sezaman. Mulai dari

pemerintahan Dewi Indu (1273 S) yang disebutkan dalam *Carita Lasêm* bahwa Dewi Indu adalah adik sepupu Hayam Wuruk yang menjadi ratu Lasem dan menikah dengan Rajasawardana, Bhre Mataun. Catatan ini ternyata sesuai dengan *Nāgarakṛtāgama* (1287 Ś) dalam pupuh 5 dan 6.

Peristiwa selanjutnya yang dibandingkan adalah migrasi orang Tionghoa dari Batavia ke Lasem pada tahun 1740, yang diterima oleh Tumenggung Widyaningrat yang menandai perang berkepanjangan di Lasem. Dalam perang tersebut, *Carita Lasêm* juga menyebutkan nama seorang Jenderal VOC, Wan Imop. Penulisan nama Van Imhoff menjadi Wan Imop dalam *Babad Lasêm* dapat diwajarkan karena kesulitan lidah orang Jawa dalam melafalkan aksan Belanda.¹

Peran penting Lasem sebagai pusat perlawanan orang Tionghoa Jawa terhadap pemerintahan kolonial tidak hanya disebutkan dalam *Carita Lasêm* tetapi juga dapat ditelusuri dalam sumber lainnya. Rusconi (1935:195) menyebutkan bahwa “*De plaats en Rembang, Lasem, Djoewana en Pati zijn middelpunt geweest van den strijd tegen de Chineezen, die er aanvankelijk in geslaagd waren hier de overhand te behalen*,” (Daerah Rembang, Lasem, Juwana, dan Pati menjadi pusat

perjuangan orang Tionghoa melawan VOC, yang pada awalnya berhasil meraih kemenangan di sini). Lasem dalam *Babad Kartasura* disebutkan sebagai tempat menghimpun kekuatan perlawanan dan menjadi benteng untuk mengumpulkan pasukan, termasuk Kyai Ranga Tuban, (*Kyai Ranga Tuban ingkang kawarna, Anèng Lasem Nagari*) yang awalnya mundur ke Lasem dan kemudian membentuk pasukan gabungan yang tangguh dengan prajurit Pati, Rembang, dan Kudus (Sastronaryatmo 1981:143).

Perang ini kemudian memunculkan tokoh-tokoh perlawanan dari Lasem seperti Raden Panji Margono, Tumenggung Widyaningrat, Tan Ke Wie sebagaimana yang disebutkan dalam *Carita Lasêm*. Sebagai tanda penghargaan terhadap pengorbanan pahlawan Lasem, didirikanlah Klenteng Gie Yong Bio pada tahun 1780, dengan membuat *kongco* (patung perwujudan kakek buyut) Gie Yong Kong dipercayai sebagai penghormatan terhadap Tang Kwi Wei dan Oey Ing Kiat, serta Kongco Raden Panji Margono (Septyani 2012:106). Oleh karena itu, klenteng ini dikenal sebagai klenteng dengan *kongco* orang Jawa satu-satunya (Kongco Raden Panji Margono). Keberadaan klenteng ini menunjukkan bahwa sumber tekstual yang ada dapat juga ditelusuri dengan tinggalan arkeologis.

Kemudian sesuai dengan *Carita Lasêm*, perang yang berkelanjutan di Lasem berdampak pada pengembalian Bupati Suroadimenggolo III ke Semarang dan penunjukan Temungung Citrasoma sebagai Bupati Lasem. Penunjukan Tumenggung

¹ Vermeulen (1938) menyatakan bahwa Gustaf Willem van Imhoff telah menghadapi pemberontakan Tionghoa dan perang setelah tahun 1740. Adapun dalam Babad Tanah Jawi, Suroadimenggolo III (bupati Lasem) sebelumnya adalah bupati Semarang pada masa pemerintahan Pakubuwono II (Brandes 1900:83).

Citrasoma sebagai Bupati Lasem juga tercatat dalam *Babad Tuban*, yang menyebutkan “*Pangeran Citrasoma hingkang kaping : 6...tahun lajeng pindah hing nagari Lasem*” (Jasper 1936:85).

Perbandingan peristiwa dan waktu dalam *Carita Lasêm* dengan sumber lain yang sezaman ini memperlihatkan bahwa *Carita Lasêm* menyajikan peristiwa sejarah yang akurat dan tidak banyak berisi dongeng atau mitologi. Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa uraian dalam *Carita Lasêm* tidak boleh diabaikan. *Carita Lasêm* menjadi satu-satunya sumber komprehensif yang menceritakan sejarah Lasem dari periode Hindu-Buddha dan memberikan gambaran tentang kisah heroik perlawanan Lasem terhadap pemerintahan kolonial. Oleh karena itu, setelah membandingkan isi teks, *Carita Lasêm* menjadi sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut.

3. Identifikasi Bangunan Suci Masa Klasik di Lasem Berdasarkan *Carita Lasêm*

Berdasarkan kajian filoarkeologi terhadap *Carita Lasêm* maka dapat diketahui terdapat berbagai macam bangunan suci era Hindu-Buddha. Beberapa bangunan suci tersebut adalah:

a. Candi Malad

Candi ini terletak di Desa Gowak, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Meskipun telah runtuh karena dihancurkan, tetapi dalam laporan *Rapporten Oudheidkundigen*

Dienst 1915 masih disebutkan bahwa di Desa Gowak terdapat sisa reruntuhan candi, salah satunya bagian atas menara sudut atap candi bata (*Oudheidkundigen Dienst* 1915:145).



Gambar 1. Bagian atas menara sudut atap candi di situs Candi Malad. Sumber: dokumentasi Candrika Ilham Wijaya.

Candi Malad dijelaskan secara mendetail dalam *Carita Lasêm* sebagai tempat perabuan atau pendharmaan dari Bhre Lasem I (Dewi Indu) dan sang suami, Bhre Matahun (Rajasa-wardhana). Selepas masa Hindu-Buddha, Candi Malad masih digunakan sebagai tempat pemujaan dan sebagai tempat pusat pemberontakan *brandhal* Lasem. Candi ini kemudian dihancurkan oleh Bupati Suroadimenggolo. Candi Malad dalam deskripsi *Carita Lasêm* digambarkan memiliki arca perwujudan Dewi Indu, yakni Sang Bathari Sri Lokeswara.

Pembuatan arca dewa yang berhubungan dengan kematian seorang raja (era Singhasari dan Majapahit) sebenarnya telah tertulis dalam *Nāgarakṛtāgama* sebagai bentuk perwujudan dari si mati yang telah diperdewa (Kusen, Atmosudiro, Romli 1993:96). Pengarcean raja ini pun ternyata tidak hanya bagi raja di pusat kerajaan, tetapi juga bagi pemimpin

vasal, seperti Bhre Lasem. Sebagai mana uraian *Carita Lasêm*, begitu pentingnya peran Candi Malad sebagai candi peninggalan leluhur masyarakat Lasem membuat candi ini terus dipuja hingga berabad-abad kemudian sesudah Majapahit runtuh.



Gambar 2. Situs Candi Malad yang telah dirombak menjadi bangunan baru
Sumber: dokumentasi Candrika Ilham Wijaya.

Saat ini Candi Malad telah dipugar oleh masyarakat menjadi sebuah bangunan baru sehingga jejak artefaktualnya telah berkurang. Di dalam bangunan baru, terdapat sebuah struktur yang diyakini masyarakat sebagai makam perabuan Bhre Lasem. Struktur berbahan terakota tersebut memiliki panjang 27 cm, lebar 24 cm, dan tinggi 13 cm (Tim 2021:10). Namun, setelah diamati lebih lanjut dan dibandingkan data ROD 1915, bagian tersebut lebih dapat dilihat sebagai bagian atas menara sudut candi bata.

Nāgarakṛtāgama dan *Pararaton* menjelaskan bahwa pembangunan candi yang berkaitan dengan wafatnya raja berfungsi sebagai tempat mengabadikan dharma sekaligus memuliakan roh (raja) yang telah bersatu dengan dewa penitisnya. Oleh karenanya, candi dikenal dengan sebutan *dharma* atau *sudharma* (Soekmono dan

Romli 1993:67). Dewi Indu yang dianggap sebagai nenek moyang dari masyarakat Lasem kemudian didharmakan di Candi Malad dan kisahnya kemudian dijadikan legitimasi bahwa para Adipati Lasem yang memerintah di masa kemudian (Islam) masih satu garis keturunan dengan Dewi Indu.

b. Candi Gebang

Candi Gebang atau Candi Pasraman Butun disebutkan di *Carita Lasêm* sebagai sebuah candi yang terletak di Punthuk Gebang, Desa Warugunung, Kecamatan Pancur, Kabupaten Rembang.

“*Pasramane agama Syiwah nèng Butun punthuk Gêbang, lan neng Samodrawela; iya Panembahan Maha Guru ing Butun kuwi kang kawitan mêjangake ngèlmu Kasunyatane Hyang Widdhi Esa*” (Kamzah dalam Karsono 1920:12). Terjemahan: Pasramane agama Syiwah di Butun punthuk Gebang, dan di Samodrawela; Panembahan Maha Guru di Butun itulah yang pertama kali mengajarkan ilmu Kasunyatan Hyang Widdhi Esa.

Carita Lasêm menyebutkan bahwa pada masa Mataram Islam masih banyak orang Lasem yang menyucikan Arca *nandi* dengan melakukan pemberian sesaji di bekas Pasraman Butun Bukit Gebang, serta mengadakan slametan (syukuran) *ngalungi* setiap satu tahun sekali. Masyarakat Lasem yang masih menganut kepercayaan Hindu Siwa dan menghormati leluhur dengan menghindari untuk mengonsumsi daging sapi ataupun membuat wayang dari kulit sapi.



Gambar 3. Arca Nandi dari Butun yang sekarang berada di Kantor Dinas Pendidikan Rembang. Sumber: dokumentasi Candrika Ilham Wijaya.

Candi Gebang dihancurkan oleh VOC pada saat Perang Lasem berkecamuk. Lokasinya kemudian dibangun sebagai tangsi mata-mata. Dalam *Carita Lasêm* disebutkan pembangunan gardu tangsi pertahanan VOC (1746) disertai pertanda alam yang buruk, yaitu hujan angin tujuh hari tujuh malam.

Kondisi Candi Butun memang telah dihancurkan oleh Belanda, akan tetapi bukti fisik dari sisa bangunan tangsi masih dapat ditemukan. Dalam catatan *Rapporten Oudheidkundigen Dienst* (1915) menyebutkan bahwa di Desa Waru Gunung telah ditemukan *nandi* tanpa kepala dan lingga, serta tinggalan masa Bupati Citrasoma berupa mata air yang dikelilingi tembok-tembok pemandian yang mulai rusak (*Oudheidkundigen Dienst* 1915:145). Jejak lingga sendiri juga tercatat dalam penelitian Asmar dan Bronson (1975:31) yang menyebutkan bahwa selain *nandi* dengan kepala sudah hilang, di Candi Gebang juga terdapat lingga. Arca Nandi kini disimpan di Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Rembang.

Dalam *Nāgarakṛtāgama*, nama Butun disebutkan menjadi salah satu bagian dari *karsyan* bersama *Sumpud*, *Rupit*, *Pilang*, *Pucangan*, *Jagaddita*, dan *Pawitra*.

“*Lwirniñ ḍarmma lpaṣ karṣyan i sumpud rupit mwañ pilan, len tekan pucanān jagaddita pawitra mwañ butun tan kasah...*” (Sektiani et al. 2018:251).

Hasil penelitian Soepomo (1977), Munandar (1990) dan Santiko (2005) yang dianalisis oleh Purwanto dan Titasari (2020) mengidentifikasi dua bentuk bangunan *karsyan*, yaitu *patapan* dan *mandala kadewaguruan*. *Patapan* adalah tempat suci untuk bertapa dalam jangka pendek dan memiliki penghuni lebih sedikit dibandingkan dengan *karsyan mandala*. *Patapan* tidak berupa rumah atau pondokan, tetapi berupa kumpulan arca batu kecil di tempat terbuka seperti batur atau punden tanpa atap, yang dikenal sebagai *prasistha sabha* (Munandar 1990; Munandar dalam Purwanto dan Titasari, 2020). Adapun *mandala kadewaguruan* adalah kompleks perumahan yang dibangun oleh *rsi* di lokasi terpencil yang dipimpin oleh seorang dewaguru. Berbeda dengan *patapan*, *mandala kadewaguruan* tidak hanya sebagai tempat bertapa, tetapi juga sebagai tempat pendidikan antara guru dan murid (*sisya*). Ciri khasnya adalah keberadaan *lingga pranala* atau lingga yoni sebagai penanda artefaktual keagamaan (Munandar dalam Purwanto dan Titasari:2020). Dengan demikian, perbedaan antara keduanya terlihat dari jangka waktu bertapa, struktur

bangunan untuk kaum *rsi*, dan atribut penanda artefaktual keagamaan.

Pembuktian situs arkeologi *karsyan mandala kadewaguruan* dapat menggunakan 5 variabel sebagai penanda-nya, yaitu 1) memiliki tempat luas, sebagai ciri atau indikasi kompleks bangunan; 2) terdapat temuan gerabah sebagai indikasi kehadiran komunitas; 3) adanya berbagai temuan artefak keagamaan, bukti adanya aktivitas keagamaan di masa lalu; 4) jauh dari keramaian, sebagai syarat *wanāsrama*; dan 5) terdapat dalam naskah, sebagai indikasi pengakuan publik (Wahyudi et al. 2014:115; Purwanto 2017:74-75; Purwanto dan Titasari 2020:20).

Secara geografis Pasraman Butun terletak di puncak bukit yang jauh dari keramaian sehingga memenuhi salah satu syarat sebagai *wanāsrama*. Keberadaan lingga dan *nandi* serta masih dilaksanakannya upacara *ngalungi* untuk memuja *nandi* menunjukkan bahwa pada masa lalu Candi Gebang digunakan untuk pemujaan kepada Siwa sekaligus tempat belajar keagamaan.

Bukit Gebang merupakan bukit dengan lanskap landai di puncaknya sehingga memiliki tempat yang luas untuk aktivitas manusia. Indikasi adanya permukiman ditunjukkan dengan penemuan berbagai macam gerabah. Namun, masa gaya gerabah tersebut perlu diteliti lebih lanjut mengingat situs ini digunakan berkelanjutan. Kesesuaian variabel penanda *karsyan* di Pasraman Butun menunjukkan bahwa wilayah Butun dahulunya merupakan *mandala kadewaguruan*. Besar kemungkinan pula bahwa lokasi *karsyan* Butun yang dinaungi *mantri*

her haji dalam naskah *Nāgarakṛtāgama* merupakan lokasi Pasraman Butun yang ada di Lasem, sebagaimana uraian *Carita Lasêm*.

c. Candi Pucangan

Candi Pucangan merupakan candi yang disebutkan dalam *Carita Lasêm* yang terletak di Gumuk Ngendhen dan menjadi lingkungan asrama bagi para pujangga maupun sarjana untuk tempat pemujaan Sang Hyang Ganapati.

“...*Pasramane para mPu Pujangga lan Sarjana kang memuja Sang Hyang Ganapati, anèng Pucangan gumuk Ngèndhên...*” (Kamzah, dalam Karsono 1920:12). Terjemahan: Pasramane para Mpu pujangga dan sarjana yang memuja Sang Hyang Ganapati, di Pucangan bukit kecil bukit Ngendhen.



Gambar 4. Reruntuhan bata Candi Pucangan.

Sumber: dokumentasi Candrika Ilham Wijaya.

Secara geografis, Bukit Ngendhen berada di Dukuh Sulo, Desa Sriombo, Lasem. Saat ini, Candi Pucangan hanya tersisa bata kuna yang kebanyakan telah hancur dan tertutup oleh tanaman-tanaman liar. Survei Balai Arkeologi Yogyakarta (2011) menemukan 2 gundukan pecahan bata dengan luas

sebaran 5 x 5 m serta berbagai macam fragmen keramik. Selain itu, ditemukan juga Arca Ganesha, gelang emas, dan batu giok (Riyanto et al. 2020:71-72). Penelitian Asmar dan Bronson (1975:35) juga menemukan sisa bangunan dengan banyak pecahan batu bata yang membukit dengan ketinggian setengah meter. Temuan ini dikategorikan sebagai blok candi. Luasan sebaran batu bata kuna kawasan bekas Candi Pucangan tidak berada di satu lokasi saja. Pada sisi selatan dengan jarak 350 meter dari temuan Candi Pucangan yang berada di tegalan, juga ditemukan gundukan batu bata berukuran besar. Penulis mengkategorikannya sebagai Candi Pucangan 2. Berdasarkan keterangan penduduk sekitar, sebelum era reformasi, di lokasi sebaran batu bata kedua masih terdapat arca berukuran besar. Namun, pascareformasi arca tersebut dihancurkan dan batunya digunakan untuk pembangunan Masjid Sulo.

Persebaran batu bata kuna kawasan *gênêngan* menunjukkan tanda bahwa dahulunya lokasi ini digunakan oleh pujangga dan sarjana untuk menetap memuja Sang Hyang Ganapati. Dalam mitologi Hindu, Ganapati merupakan nama lain dari Ganesa². Dewa Ganesa sendiri dikenal sebagai dewa yang memberikan kebijaksanaan pengetahuan kepada para pemujanya (Wantari dan Gunawan 2020:44).

Sebaran batu bata kuna yang tidak terkonsentrasi di satu titik lokasi saja,

menunjukkan bahwa sebelumnya lokasi ini memang digunakan untuk aktivitas manusia. Gerabah lokal yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Asmar dan Bronson (1975:10) semakin membuktikan adanya permukiman di kawasan Pucangan.

Berdasarkan mandala tersebut, karya sastra juga berkembang dan dituliskan oleh para pujangga sehingga perkembangan karya sastra tidak hanya berada di lingkungan keraton. Sebagaimana uraian dalam *Nāgarakṛtāgama*, *Arjunawijaya*, dan *Sutasoma* dijelaskan kondisi asrama dari suatu mandala terdapat serambi untuk membaca kakawin (Munandar dalam Wahyudi et al. 2014:112).

*Serat Manikmaya*³ menyebutkan 18 gunung di Jawa bagian tengah sebagai mandala penghasil karya sastra. Salah satunya adalah Gunung Kendheng (Tim Peneliti dalam Wahyudi et al. 2014:113). Gunung Kendheng dapat ditafsirkan sebagai Gunung Lasem sekarang. Gunung Lasem yang merupakan puncak tertinggi dari Pegunungan Kendheng menjadi tempat para sarjana dan pujangga menghasilkan banyak naskah-naskah karya sastra. *Carita Lasêm* menyebutkan bahwa di Lasem terdapat banyak pohon bogor yang lontarnya digunakan untuk menulis pustaka sabda, maupun kidung kakawin. Naskah-naskah tersebut masih tersisa sebelum dibakar atas perintah Suradimenggolo III pada Perang Lasem (*Pustaka-pustaka suci*

² Ganesa yang berasal dari kata gana = gajah; pasukan pengiring Siva; isa/pati = pemim-pin, tuan sehingga dapat diartikan sebagai “pemimpin para gana” (Maulana 1997:34).

³ *Serat Manikmaya* digubah tahun 1794 atau masa Kartasura dengan bahasa Jawa Baru isinya memiliki kemiripan dengan *Tantu Panggelaran*.

kuwi mau kabèh kèpetung uga koprak utawa buku Sabda Badrasanti, diklumpukake ring alun-alun Lasêm kabèh nuli diobong ditontonake wong akèh) (Kamzah dalam Karasono 1920).

Dengan demikian, unsur-unsur pendukung variabel sebuah *karsyan*, yaitu temuan bekas bangunan keagamaan, aktivitas permukiman, jauh dari keramaian (*wanāsrama*), terdapat di naskah dan memiliki halaman yang luas telah terpenuhi. Oleh karena itu, serangkaian penelitian yang lebih intensif diperlukan untuk melihat bentuk mandala Pucangan di masa lampau berdasarkan data yang masih tersedia.

d. Candi Samodrawela

Menurut *Carita Lasêm*, Candi Samodrawela merupakan candi pemujaan penganut Siwa yang terletak di pesisir Dusun Caruban, Desa Gedongmulyo, Lasem. Meskipun disebutkan sebagai candi untuk penganut Siwa, akan tetapi dewa utama yang dipuja adalah Sang Hyang Waruna.

“Pasramane agama Syiwah nèng Butun punthuk Gêbang, lan neng Samodrawela”

“Candi Samodrawela candhi pamujane para Pembêlah muja Sang Hyang Waruna” (Kamzah dalam Karsono:1920).

Pemujaan Sang Hyang Waruna tidak dapat terlepas dengan letak Candi Samodrawela yang berdekatan dengan pelabuhan utama Kaeringan sebagai bandar perdagangan era Majapahit. Sosok Dewa Waruna merupakan dewa penjaga mata angin sebelah barat yang dipuja sebagai dewa hujan, air, dan laut (Maulana 1997:106). Pemujaan

masyarakat pesisir Lasem terhadap Dewa Waruna di Candi Samodrawela juga terwujud sebagai legitimasi bagi keturunan Dewi Indu, Pangeran Santipuspa dari Lasem, yang dipercaya diberi kasih sayang oleh Sang Hyang Waruna. Oleh karenanya, para pelaut (*pembêlah*) dari pesisir Menco Dhemeg sampai Brondong (Gresik) menghormatinya (Kamzah dalam Karsono 1920:13).



Gambar 5. Reruntuhan Candi Samodrawela.
Sumber: dokumentasi Candrika Ilham Wijaya.

Candi ini telah runtuh dan menyisakan gundukan tanah dan batu bata yang berserakan. Gundukan tersebut memiliki luas kurang lebih 20 m x 20 m. Batu bata kebanyakan berserakan di pinggir gundukan tanah. Batu bata juga digunakan kembali (*reuse*) untuk membuat semacam pagar pembatas pendek dengan campuran semen di depan makam. Seringkali dijumpai keramik Cina dari Dinasti Sung, Yuan, dan Ming serta pecahan gerabah di reruntuhan tersebut. Keruntuhan candi ini berkaitan erat dengan dampak dari Perang Lasem era VOC dan pembangunan Jalan Raya Pos era Daendels. Survei dan ekskavasi tahun 1980 di dekat Candi Samudrowela menemukan sebuah

sumur dengan bahan terakota di dekat makam Sayid Abubakar. Sebelum direnovasi total, makam ini memiliki susunan cungkup yang mirip dengan bentuk candi. Di sekitar lokasi tersebut ditemukan fragmen kepala kala dan makara, yang kini telah dipindahkan ke Museum Semarang (Satari dalam Zakaria 1993:24).

Survei dan ekskavasi yang dilaksanakan oleh Nastiti dan Rangkuti (1988:63-95) menghasilkan temuan bahwa Caruban merupakan situs permukiman era Hindu-Buddha hingga Islam. Dalam penelitian tersebut ditemukan sebuah lingga di sekitar situs (Nastiti dan Rangkuti 1988:95). Meskipun Candi Samodrawela telah dihancurkan, akan tetapi sisa-sisa tinggalannya berupa sebaran fragmen bata yang masif, kepala kala dan makara, hingga lingga masih dapat ditemukan.

Suatu candi biasanya didirikan di tanah perdikan sehingga di dekatnya biasanya terdapat permukiman termasuk rumah pendeta yang memimpin upacara keagamaan (Boechari 2018:286). Bukti-bukti arkeologis di sekitar Candi Samodrawela memperlihatkan bahwasanya candi ini didukung oleh permukiman yang cukup padat. Fenomena candi dekat dengan permukiman seperti ini lazim ditemukan. Bukti tersebut dapat dilihat dari ekskavasi di beberapa candi lain seperti ekskavasi sebelah barat Candi Borobudur, ekskavasi di Bowongan, dan sekitar Candi Jawi (Boechari 2018:286-287).

e. Pasraman/Pratapan Pamulang

Pasraman/Pratapan Pamulang Punthuk (puncak) Punggur merupakan salah satu tempat pertapaan bercorak agama Buddha era Hindu-Buddha yang terletak di Dukuh Tluweng, Desa Warugunung, Pancur. *Carita Lasêm* mendeskripsikan mengenai Pertapaan Pamulang yang ada di Puncak Bukit Punggur sebagai sebuah lokasi yang memiliki banyak pohon dengan fungsi yang berbeda-beda. Lokasi di bawah pohon beringin brahmastana digunakan untuk tempat bersemedi, bawah pohon beringin mandira berfungsi sebagai tempat sarasehan menjelaskan dharma (kebajikan). Adapun pohon beringin gurda berfungsi sebagai pintu gapura, pohon beringin panggung untuk mengayomi sumber *sendhang* (mata air), dan pohon beringin preh berfungsi sebagai tempat istirahat/bersantai para cantrik (abdi pendeta atau siswa).

Hal ini selaras dengan candi-candi lain seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Pawon, dan Candi Mendut. Relief pohon kalpataru di candi-candi tersebut merupakan tanda kemakmuran. Pohon kalpataru di Jawa identik dengan pohon beringin (Wirasanti 2023:133-135). Oleh karena itu, kesakralan pohon beringin diwujudkan dalam berbagai macam jenis pohon beringin yang berbeda fungsi di Pratapan Pamulang.



Gambar 6. Punden Santibadra yang telah dipugar. Sumber: dokumentasi Candrika Ilham Wijaya.

Adanya *pasraman* dengan lanskap demikian, sebenarnya berhubungan dengan ajaran Buddha Gautama untuk mencapai jalan pelepasan (*marga*) untuk mencapai kebenaran mulia dapat dilakukan melalui *samadhi* (Aziz 1994:27). Sebagai upaya mendukung jalan pelepasan dan kesempurnaan *samadhi* maka dibuatlah taman (*ksetra*) yang di dalamnya terdapat arca Buddha atau Bodhisatva, stupa, vihara maupun telaga (*patirthaan*) (Aziz 1994:27). Prinsip-prinsip ini diterapkan di Pasraman Pamulang.

Berdasarkan deskripsi *Carita Lasêm*, Pertapaan Pamulang menjadi tempat yang penting bagi masyarakat Lasem pada waktu itu karena terdapat tokoh bernama Pangeran Mpu Santibadra (keturunan Dewi Indu/Bhre Lasem) yang menjadi guru atau pendeta yang mengajar di Pratapan Pamulang. Ia merupakan tokoh yang telah menggubah *Sabda Badrasanti* sebagai

bahan pelajaran hidup bagi masyarakat Lasem. Ketika pengaruh Hindu-Buddha di Lasem mulai menurun dan Islam mulai dianut oleh masyarakat Lasem, Pertapaan Pamulang tetap digunakan sebagai tempat pertapaan. Adapun kubur abu Pangeran Santibadra tetap dirawat oleh para anak keturunannya.

VOC membangun tangsi di Candi Gebang pada masa Perang Lasem, sebagaimana yang dilakukan pada bangunan suci Hindu-Budha lainnya. Pembangunan tangsi menjadi sebab rusaknya *punthuk* Punggur Pamulang yang longsor diterjang banjir. Pada masa itu, Bupati Lasem, Suroadimenggolo membuat peringatan yang melarang orang-orang Lasem pergi tirakat, menyepi atau ziarah ke tempat-tempat pemujaan di Argasoka. Masyarakat Lasem yang pergi ke tempat pemujaan tersebut dianggap bersekutu dengan para pemberontak untuk melawan VOC.

Saat ini, Pratapan Pamulang hanya berupa bekas makam abu jenazah (*awu layon*) Pangeran Santibadra yang telah dipugar. Adapun bangunan suci berupa bekas pemujaan tidak terlihat. Terdapat dua kemungkinan mengenai ketiadaan bangunan suci di lokasi ini. *Pertama*, bangunan suci telah dihancurkan oleh VOC. *Kedua*, bangunan terbawa banjir sebagaimana uraian di *Babad Lasêm*. Kemungkinan lain adalah dahulu Pamulang tidak memiliki biara suci sebagai sebuah candi. *Nāgarakrtāgama* pupuh 78 menjelaskan bahwa pendirian bangunan keagamaan di desa-desa seluruh Jawa tidak semuanya memiliki biara yang ada candinya. Biara yang dilengkapi candi akan mendapat bantuan tetap dari kerajaan sekaligus

berfungsi sebagai asrama bagi para penjaga candi yang belajar, bekerja, dan berdoa (Sektiani et al. 2018:254). Hal tersebut memunculkan dugaan bahwa Pratapan Pamulang tidak memiliki candi. Terlebih lagi dalam *Carita Lasêm* deskripsi tentang Pratapan Pamulang berfokus pada pembagian fungsi penggunaan tempat, mulai dari gapura hingga tempat pengajaran di bawah pohon beringin, daripada menjelaskan bentuk bangunan candi.

Danang, penggiat sejarah FOKMAS Lasem pada 5 Juni 2023 menuturkan bahwa sebenarnya arca-arca kecil di sekitar punden sering ditemukan, akan tetapi karena ketidaktahuan penduduk akhirnya arca yang kebanyakan merupakan Arca Buddha dengan berbahan logam tersebut justru dijual. Kurangnya data arkeologi yang tersisa membuat interpretasi terhadap situs ini harus dilakukan secara hati-hati.

f. Candi Ratnapangkaja

Carita Lasêm menyebutkan Candi Ratnapangkaja merupakan bangunan suci agama Buddha yang terletak di Dukuh Semangu, Desa Karangturi, Lasem dan berada di sebelah selatan dari lokasi Kraton Kriyan/Kraton Bhre Lasem I (Desa Sumbergirang sekarang). Saat ini, Candi Ratnapangkaja hanya tersisa sebuah punden. Di kawasan tersebut masih terdapat pohon serut besar sebagai penanda punden dan batu bata kuna dengan jumlah terbatas serta fragmen keramik Cina dari Dinasti Ming. Selain itu, terdapat sebuah sumur tua yang telah dipugar dan masih mengeluarkan air hingga sekarang.



Gambar 7. Punden Demungan.

Sumber: dokumentasi Candrika Ilham Wijaya.

Karena letaknya yang berdekatan dengan kota, kondisi lanskap situs ini mulai mengalami perubahan signifikan dan menjadi daerah padat penduduk. Tidak jauh dari punden ditemukan sumur bata berbentuk persegi yang diduga berasal dari era Hindu-Buddha. Dalam *Babad Lasêm* juga disebutkan bahwa kawasan Kemadhung dulu digunakan sebagai permukiman oleh orang-orang Champa yang menganut agama Buddha dan memuja Sang Lokeswara (Kamzah dalam Karsono 1920:45). Adanya permukiman di dekat candi memudahkan penduduk untuk mengelola bangunan suci, mengingat upacara keagamaan juga sering dilangsungkan di candi (Boechari 2018:286).

Kondisi data arkeologi yang telah hilang tersebut sebenarnya dapat dilacak dengan data toponimi. Data toponimi yang ditemukan pada peta lama kolonial dapat menjadi data pendukung untuk menginterpretasikan kawasan ini. Nama-nama seperti Kampung Demungan, Keranggan, Kepatihan menggambarkan gelar bangsawan masa Majapahit (Unjiya 2014:71). Oleh karena itu, kampung

Demungan yang masuk ke dalam daerah Semangu, Lasem ini merupakan kawasan bagian inti Kota Lasem sejak era Hindu-Buddha.

Berdasarkan jarak lokasi yang tidak jauh dari keraton, candi ini kemungkinan digunakan sebagai lokasi penyelenggaraan upacara-upacara kerajaan. Kaum agamawan dapat memberikan pertimbangan kepada raja sehingga banyak dari kaum agamawan yang tinggal di lingkungan istana (Poesponegoro dan Notosusanto 2019:215). Adanya candi dalam lingkungan yang berdekatan dengan keraton sebenarnya juga dapat dilihat dalam uraian *Nāgarakṛtāgama* bahwa di Keraton Majapahit, letak candi berada di sebelah selatan istana (Muljana 2005:58). Terlebih lagi apabila dikaitkan dengan latar belakang candi yang beragama Buddha dan Dewi Indu yang diarcakan sebagai Batari Sri Lokeswara membuat candi ini menjadi candi penting yang berfungsi sebagai candi pemujaan masyarakat Lasem secara luas dan tidak menutup kemungkinan digunakan sebagai penyelenggara upacara-upacara kerajaan dengan nafas Buddha.

4. Fungsi dan Kedudukan Bangunan Suci Masa Klasik di Lasem

Penjelasan bangunan-bangunan suci era klasik di Lasem yang diperoleh dari *Babad Lasêm* memperlihatkan bahwa pembagian fungsi dari sebuah candi dan lingkungannya mengarah kepada sebuah konsep kosmologi tertentu. Kehidupan sosial masyarakat Nusantara pada masa Hindu-Buddha terstruktur membentuk pola-pola tertentu yang bersifat religius, ekonomis, maupun

sosial-politik (Rahardjo 2010:399-401). Di masa Majapahit, agama memegang peranan penting sehingga kepemimpinan masyarakat tidak hanya dipegang oleh penguasa wilayah, akan tetapi juga oleh para kaum agamawan atau golongan *apinghay* (kaum berbaju putih) (Kartodirdjo 1993:37-41).

Berdasarkan sumber prasasti, masyarakat Jawa Kuna terbagi menjadi beberapa golongan sehingga ketika terjadi penetapan sebuah *sima* maka hubungan yang timbul tidak hanya berkutat antara kerajaan dan rakyat, tetapi berkembang menjadi kerajaan-agama-rakyat (Casparis 1985:58). Bentuk-bentuk masifnya pengaruh agama masa Majapahit dapat dilihat dari tinggalan artefaktual bernafaskan Hindu-Buddha. Kompleksnya kehidupan keagamaan, baik secara sosial maupun kultural kemudian terwujud pada adanya tata aturan dalam pengelolaan bangunan suci keagamaan.

Berdasarkan statusnya, bangunan atau tempat suci pada masa Majapahit dibagi menjadi dua pengawasan, yaitu oleh *ddharma haji* dan *ddharma lpas* (Pigeaud dan Santiko dalam Wahyudi et al. 2014:110). *Ddharma haji* merupakan bangunan suci yang pengelolaannya berada di bawah kerajaan dan diperuntukkan bagi raja beserta anggota keluarga kerajaan. Jumlahnya sebanyak 27 bangunan suci. Sedangkan *ddharma lpas* adalah bangunan suci yang diperuntukkan untuk kaum *saiwa-sogata-rsi* (Santiko dalam Wahyudi et al. 2014:110).

Pembagian fungsi bangunan suci diterapkan di Lasem sebagaimana tertera dalam *Carita Lasêm*. Agama orang-orang Lasem masa Hindu-

Buddha adalah *Syiwah* (Siwa) dan Buddha dan persatuan antara keduanya pun lebih dikenal menjadi *Dharma*. *Pasraman* agama Siwa berada di Butun Punthuk Gebang, dan Samodrawela, *pasraman* agama Buddha berada di Pamulang Puthuk Punggur, dan Ratnapangkaja dan *pasraman* para *mpu* pujangga dan sarjana yang memuja Sang Hyang Ganapati berada di Pucangan, Ngendhen (Kamzah dalam Karsono 1920:12).

Penempatan peran bangunan suci dan pertapaan untuk belajar agama sejalan dengan empat tahapan hidup yang harus ditempuh seorang manusia. Tahapan kehidupan ini dalam masa India Kuno dikenal sebagai *Caturāśrama*, yang terdiri dari *brahmacārin* (tahap seseorang belajar berbagai ajaran *Veda* di rumah seorang guru lalu kembali ke rumah orang tuanya), *grhastha* atau berumah tangga, *wānaprastha* atau masa bertapa di hutan dan menyepi dari keramaian dunia, hingga *sannyasin* atau *pariwrajaka* tahap akhir perjalanan spiritual dengan mencapai ajal di puncak Mahameru (Basham, dalam Munandar 2016:112-113).

Tahapan belajar ini pun juga ditemukan pada masa Jawa Kuno, Prasasti Madhawapura menyebutkan bahwa tahapan hidup manusia *Caturāśrama*, yaitu *brahmacari*, *grehastha*, *biksuka* (Boechari dan Wibowo dalam Wurjantoro 2018:622). Oleh karena itu, untuk mencapai tahapan hidup manusia yang sempurna maka beberapa tahapan itu harus dilalui dengan belajar agama di tempat-tempat pembelajaran agama.

Tempat-tempat pembelajaran agama berupa bangunan suci ini mayoritas berada di lereng barat dari Gunung Lasem. Tumbuhnya tempat-tempat pembelajaran di lereng Gunung Lasem tidak dapat dilepaskan dari aspek religi atau kepercayaan. Penemuan tinggalan arkeologi masa Hindu-Buddha di lereng sebelah barat berdasarkan data tekstual (*Babad Lasêm*) maupun berdasarkan survei lapangan sebenarnya sesuai dengan aspek kosmologi Hindu-Buddha. Konsep agama Buddha menjelaskan bahwa *tataghata* yang berperan dalam penciptaan alam semesta periode sekarang adalah Amitabha yang berkedudukan di arah barat, sedangkan peran pengawasan dunia masa kini juga dipegang oleh emanasi dari Amitabha, yaitu Dyani Boddhisattwa Avalokiteswara (Liebert dan Hadiwijono dalam Munandar 2016:72).

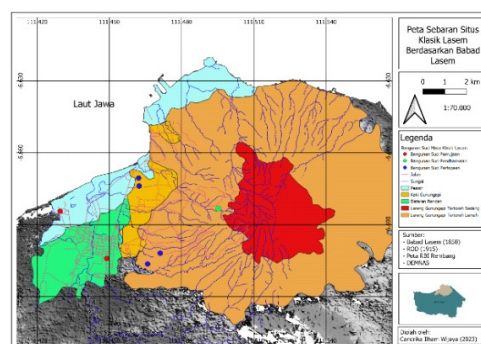
Dalam Hindu Saiwa, Tantu Panggelaran juga menjelaskan arah barat menjadi penting karena menjadi arah hadap Bhatara Guru (Siwa Mahadewa) dalam beryoga serta kahyangan tempat tinggal para dewa juga menghadap barat (Munandar 2016:73). Uraian Tantu Panggelaran kemudian diwujudkan dengan banyaknya bangunan suci masa klasik yang didirikan di lereng sebelah barat Gunung Pawitra (Penanggungan) (Munandar 2016:74).

Pendirian bangunan keagamaan di lereng barat sebuah gunung ternyata juga dilakukan di Gunung Lawu. Kajian Purwanto (2017) serta Purwanto dan Titasari (2020) menghasilkan temuan bahwa lereng barat Gunung Lawu

merupakan *mandala kadewaguruan rsi*. Sebagaimana di wilayah Pawitra dan Gunung Lawu, Argasoka (Ngargapura) menunjukkan bahwa lereng barat dari gunung tersebut banyak didirikan bangunan suci. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penataan ruang geografis di Gunung Lasem didasarkan pada aspek kosmologis.

Berdasarkan 6 bangunan suci yang disebutkan dalam *Babad Lasêm*, pembagian lokasi bangunan suci sebagai tempat belajar agama di Lasem dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bangunan suci untuk pemujaan masyarakat secara umum, bangunan suci pertapaan, dan bangunan suci untuk *pendharmaan*. Pembagian tersebut kemudian menunjukkan tiga tingkatan yang berbeda, yaitu candi pemujaan yang berada di permukiman, candi pertapaan yang berada di daerah lereng gunung yang jauh dari keramaian, dan candi *pendharmaan* yang berada di titik yang mendekati puncak. Tiga tingkatan ini dapat dimaknai secara kosmologis.

Mitologi Gunung Mahameru sebagai gunung suci dalam Hinduisme mengungkapkan adanya pembagian tiga lapisan kehidupan (*triloka*), yaitu (1) kaki gunung disebut *bhurloka*; (2) lereng tengah dinamakan *bhuwarloka*; (3) kawasan puncak gunung disebut *swarloka* (Munandar 2016:29). Sementara itu, pembagian tiga tataran Gunung Mahameru dalam Buddhisme terdiri (1) kaki gunung disebut *kamadhatu*; (2) lereng tengah Mahameru disebut *rupadhatu*; (3) puncak Mahameru disebut *arupadhatu* (tanpa bentuk/rupa) (Soekmono, 1981: 46-47; Munandar 2016:30).



Gambar 8. Peta distribusi situs klasik di Lasem berdasarkan *Babad Lasêm*. Sumber: diolah oleh Candrika Ilham Wijaya.

Adanya konsep pembagian tiga lapisan (*triloka*) tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan dari masyarakat Jawa Kuno yang melihat bahwa manusia selalu berada di bawah pengaruh kekuatan bintang dan planet sehingga untuk dapat menciptakan keserasian antara alam manusia (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos) maka bangunan candi dibangun sebagai bentuk perwujudan Gunung Meru dan sebuah kosmos dalam bentuk kecil (Geldern 1982:8). Implementasi penerapan kosmologis ini sebenarnya tidak hanya berkuat pada aspek-aspek struktural komponen-komponen dalam arsitektur candi secara individual, akan tetapi dapat dipandang sebagai makna dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya dalam sebuah sistem tanda (Wirasanti 2016:563). Oleh karena itu, adanya bangunan suci di Lasem dapat dilihat sebagai penerapan alam keserasian makrokosmos dan mikrokosmos yang sifatnya tidak berdiri sendiri, akan tetapi sebagai sebuah relasi antar bangunan suci sehingga memunculkan penerapan konsep *triloka* di dunia.

Bangunan suci Candi Samodrawela dan Ratnapangkaja yang terletak daerah dataran rendah (kaki gunung) menjadi simbol dari dunia manusia atau yang dikenal sebagai *bhurloka* dalam ajaran Hindu dan *kamadhatu* dalam ajaran Buddha. Pada tahap ini manusia masih dipenuhi hawa nafsu sehingga berbagai hal-hal terkait keduniaan masih dapat ditemukan. Oleh karena itu, masih banyak aktivitas keduniawian seperti misalnya adanya permukiman yang menciptakan aktivitas niaga sehingga mendorong perkembangan kota. Bangunan suci pemujaan yang dibangun berdekatan dengan permukiman ini menjadi tempat orang-orang untuk belajar agama dalam tahap *brahmācārin* atau *brahmācharya*. Lalu, setelah dianggap telah mengerti ajaran tersebut, maka seseorang akan menempuh ke tahap *grhastha*, yaitu tahapan ketika seseorang harus hidup untuk membina rumah tangga sampai setengah umur untuk kemudian mendapatkan keturunan (Santiko 2012:125). Candi Samodrawela dan Candi Ratnapangkaja yang berada daerah sekitar pelabuhan dan pusat kota Lasem merupakan tempat pemujaan yang memudahkan orang yang menganut agama Hindu atau Buddha untuk belajar agama di tahap awal sebelum menempuh perjalanan spiritual di tahap selanjutnya.

Berbagai bangunan suci untuk pertapaan di lereng tengah Gunung Lasem mengarah pada sebuah bentuk *karsyan* atau *wanāsrama*. Bangunan suci pertapaan tersebut terdiri dari Candi Pucangan, Candi Gebang atau Pasraman Butun, dan Pertapaan Pamulang. Lereng tengah gunung

ajaran Hindu dikenal sebagai tempat hidup kaum pertapa, *rsi*, dan golongan orang-orang yang berhasil meredam hasrat duniawi yang dinamakan *bhuwarloka*. Sementara dalam ajaran Buddha dianggap sebagai tempat tinggal orang suci yang sudah meninggalkan segala hawa nafsu, akan tetapi wujudnya masih ada yang disebut *rupadhatu*. Dalam *caturāśrama*, manusia pada tahap ini dianggap telah memasuki tahap *wānaprastha* atau masa bertapa di hutan dan menyepi dari keramaian dunia. Para petapa atau kaum *rsi* ini lah yang kemudian mendirikan bangunan suci di luar pengelolaan kerajaan di antaranya seperti *kadewaguruan*, *janggan*, *katyagan*, *wanāsrama* atau *patapan* (Santiko 2012:125). Oleh karena itu, pada masa Hindu-Buddha di Lasem, orang-orang yang telah siap untuk memasuki tahap *wānaprastha*, maka akan menjadi seorang *sisya* yang belajar dari seorang maha guru di lereng-lereng pegunungan Lasem. Selain itu, orang-orang yang memang hanya ingin dikabulkan keinginannya juga melakukan tapa di pertapaan lereng Gunung Lasem. Namun, orang-orang yang hanya bertapa ini tidak hidup menetap seperti halnya *rsi* yang memang bertujuan untuk mencapai kebebasan.

Keunikan yang ada di Lasem adalah letak Candi Malad sebagai candi *pendharmaan* Bhre Lasem I yang terletak mendekati puncak dan secara ketinggian berada di atas berbagai bangunan suci pertapaan. Dibandingkan dengan situs-situs masa Hindu Buddha lain di Lasem hanya satu situs yang memiliki ketinggian yang hampir sama dengan Candi Malad, yaitu lingga

Gunung Bata (Sendangcoyo). Alhasil, dapat dimungkinkan pemilihan lokasi Candi Malad yang mendekati puncak bukanlah tanpa alasan. Dalam arca perwujudannya, Dewi Indu digambarkan sebagai Sang Batari Sri Lokeswara yang kemudian juga dianggap leluhur masyarakat Lasem dan dijadikan legitimasi kekuasaan Adipati Lasem selanjutnya.

Pendirian bangunan suci Candi Malad di titik yang lebih tinggi dari bangunan suci seperti *karsyan* sekitarnya memberikan indikasi bahwa selain Dewi Indu telah diwujudkan dengan arca dewa sebagai Batari Sri Lokeswara, Dewi Indu juga telah dianggap mencapai kelepasan sehingga bersemayam di *swarloka*.

Konsepsi tersebut menegaskan bahwa pengaruh unsur-unsur dari kepercayaan lokal sebelum masuknya Hindu-Buddha juga tidak boleh dikesampingkan. Pemilihan lokasi pembangunan candi di lereng gunung merupakan salah satu ungkapan kepercayaan bahwa tempat yang tinggi adalah tempat bersemayamnya para dewa dan leluhur sehingga orientasi candi juga di arahkan ke gunung (*chtonis*). Keberadaan Candi Malad ini dapat dilihat sebagai simbol bahwa Dewi Indu telah mencapai tahap tertinggi dalam perjalanan spiritual dalam *caturāśrama*, yaitu tahap *sanyasin* atau *pariwrajaka* sehingga mencapai moksa. Tahapan *caturāśrama* agaknya memang tidak semuanya ideal karena tahap pertama (*brahmacārin*) dapat dilalui langsung dengan tahap berumah tangga (*grhastha*) dan banyak pendeta yang berusia muda (Basham dalam Munandar 2003:113). Meskipun

demikian, adanya penempatan bangunan suci-bangunan suci Hindu-Buddha di Lasem yang digolongkan dalam tiga corak utama, yaitu bangunan suci sebagai pemujaan, bangunan suci sebagai pertapaan, dan bangunan suci sebagai pendharmaan, memberikan gambaran bahwa manusia berusaha menerapkan konsep *caturāśrama* dan penerapan kosmologi *triloka* Gunung Mahameru di Lasem secara ideal.

D. SIMPULAN

Kondisi data arkeologis masa Hindu Buddha di Lasem terbatas karena banyak tinggalan bangunan suci berupa candi yang dihancurkan oleh VOC melalui perintah Bupati Suroadimenggolo setelah Perang Lasem. Meskipun demikian, beberapa sisa tinggalan masih dapat diidentifikasi melalui *Babad Lasêm*, catatan *Rapporten Oudheidkundigen Diens* (ROD), dan penelitian sebelumnya. Penelusuran tersebut mengidentifikasi enam bangunan suci. Pembagian peruntukan penggunaan bangunan suci di Lasem ternyata sesuai dengan *Nāgarakṛtāgama*, yaitu untuk kaum *saiwa*, *sogata*, dan *rsi*.

Hasil analisis mengungkapkan bahwa penempatan bangunan suci di Lasem mengikuti konsep *caturāśrama* dan *triloka*, dengan bangunan suci pemujaan berada di daerah dataran rendah, bangunan suci pertapaan di lereng gunung, dan bangunan suci *pendharmaan* mendekati puncak gunung. Keberadaan Candi Malad di puncak Gunung Lasem menjadi simbol pencapaian tahap *sanyasin* atau *pariwrajaka* dan dianggap sebagai leluhur masyarakat Lasem. Dengan

demikian, kehadiran bangunan suci berupa candi di Lasem mencerminkan penerapan alam keserasian makrokosmos dan mikrokosmos serta relasi antar bangunan suci yang memunculkan konsep *triloka* di dunia. Dengan adanya temuan tersebut, maka semakin memperkuat posisi Lasem sebagai daerah vasal penting dari kekuasaan era Majapahit.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada Dwi Pradnyawan, S.S., M.A dan Andi Putranto, S.S., M.Sc yang berkenan memberikan kritik dan saran dalam penyusunan hasil penelitian ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada BPK Wilayah X, teman-teman komunitas di Lasem (Yayasan Lasem Heritage, FOKMAS Lasem, Swarga Lasem, LKCB), dan teman-teman lain yang membantu dalam penelitian yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Rahayu.

DAFTAR SUMBER

- Agusta, Rendra. 2018. "I Sakala Dihyang: Relasi Prasasti Akhir Majapahit dan Naskah-Naskah Merapi Merbabu." *Jumantara* 9(2):49-68.
- Arrazaq, Naufal Raffi, Indah Nurafani Syarqiyah, Sahmu Hidayat, dan Fahmi Prihantoro. 2021. "Mengungkap Katastrofe Kuno di Yogyakarta Berbasis Indigenous Knowledge dalam Perspektif Filo- arkeologi." *Patrawidya* 22(1):1-24.
- Asmar, Teguh, Bennet Bronson, Mundarjito Jan Wisseman, eds. 1975. Laporan Penelitian Rembang 1975. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional-The University of Pemsylvania Museum.
- Aziz, Fadhila Arifin. 1994. "Landsekap Pertamanan: Kajian Atas Data Tekstual." *Berkala Arkeologi* 14(1):27-30.
- Baried, Siti Baroroh, et al. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Boechari. 2018. "Candi dan Lingkungannya." Hlm. 273-90 dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, ditulis oleh Boechari. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brandes, J. 1900. *De Proza-Omzetting van de Babad Tanah Jawi (uitgave van 1874)*. Batavia: Albrecht & Co.
- Casparis, J. G. de. 1985. "Sedikit tentang Golongan-Golongan di dalam Masyarakat Jawa Kuno." *Amerta* 2:54-59.
- Dienst, Oudheidkundigen. 1915. *Rapporten Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsh-Indie 1915 Inventaris der Hindoeoudheden*. Batavia.
- Geldern, Robert Heine. 1982. *Konsepsi Tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Jasper, J. E. 1936. *Serat Babad Thuban*. Tjitakan ke III. Kediri: Than Khun Swie.
- Karsono, R. Panji. 1920. *Cerita (Sejarah) Lasem, Katurun/Kajiplak Dening R. Panji Karsono (1920)*. Semarang: Pembabar Pustaka.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. "Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit." Hlm. 31-46 dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bungai Rampai*, disunting oleh Sartono Kartodirdjo. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Tingkat 1 Jawa Timur.
- Kusen, Sumijati Atmosudiro, dan Inajati Adrisijanti Romli. 1993. "Agama dan Kepercayaan Masyarakat Majapahit." Hlm. 89-116 dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bungai Rampai*, disunting oleh Sartono Kartodirdjo. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Tingkat 1 Jawa Timur.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikongrafi Hindu*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Muljana, Slamet. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan: Sebuah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Yogyakarta.
- Munandar, Agus Aris. 1995. "Arsitektur Candi-Candi di Jawa Timur: Sebuah Pembahasan Ringkas." Hlm. 108-22 dalam *Kirana: Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*, disunting oleh Haryati Soebadio-Noto Soebagio, Rita Fitriati Nurlambang, dan Agus Aris Munandar. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, PT. Intermasa.
- Munandar, Agus Aris. 2003. "Candi dan Kaum Agamawan, Tinjauan Terhadap Jenis Candi Masa Majapahit (abad 14-15 M)." dalam *Aksamala Arkeologi*, ditulis oleh Agus Aris Munandar. Bogor: Akademia.
- _____. 2016. *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, Titi Surti, dan Nurhadi Rangkuti. 1988. *Laporan Penelitian Ekskavasi Caruban, Lasem, Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Nuarca, I. Ketut. 2017. *Metode Filologi: Sebuah Pengantar*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Nurhajarini, Ratna Dwi, E. Purwaningsih, dan I. Fibiona. 2015. *Akulturas Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Poerwadarminta, J. W. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N.V.
- Poesponegoro, Marwati D. & Notosusanto Nugroho. 2019. *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.

- Prasodjo, Tjahjono. 1992. "Nepotisme dalam Pemerintahan Kerajaan Majapahit." *Laporan Penelitian*. UGM, Yogyakarta.
- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Purbasari, Riris. 2018. "Strategi Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Peran Masyarakat di Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang." *Jurnal Planologi* 15(2):115-33.
- Purwanto, Heri. 2017. "Candi Suku sebagai Tempat Kegiatan Kaum Rsi." *Berkala Arkeologi* 37(1):69-84.
- Purwanto, Heri, dan Coleta Palupi Titasari. 2020. "Mandala Kade-waguruan: Tempat Pendidikan Keagamaan di Lereng Barat Gunung Lawu Abad XIV-XV Masehi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5(1):13-42.
- Rahardjo, Supratikno. 2010. *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Restinaningsih, Lilis. 2009. "Kakawin Sena (dalam Tinjauan Filologis)." Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Riyanto, Sugeng. 2020. *Lasem dalam Rona Sejarah Nusantara: Sebuah Kajian Arkeologis*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Riyanto, Sugeng, Agni Sesaria Mochtar, Hery Priswanto, Alifah, dan Putri Novita Taniardi. 2020. *Lasem dalam Rona Sejarah Nusantara: Sebuah Kajian Arkeologis*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rizkiananingrum, Norma. 2014. "Analisis Struktur dan Konteks Carita (Sejarah) Lasem." Skripsi, Universitas Indonesia, Depok.
- Rusconi, Jan. 1935. "Sja'ir Kompeni Welanda Berperang dengan Tjina." *Academisch Proefschrift*, Universiteit te Utrecht, Utrecht.
- Santiko, Hariani. 2012. "Agama dan Pendidikan Agama pada Masa Majapahit." *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 30(2):123-33.
- Sastronaryatmo, Moelyono. 1981. *Babad Kertasura I*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sektiani, Damaika, Kartika Widya, Zakariya Pamuji Aminullah, Novi Marginingrum, dan Nedta Septi. 2018. *Kakawin Negaraker-tagama: Teks dan Terjemahan*. Yogyakarta: Narasi.
- Septyana, Nurul Hidayati. 2012. "Sejarah Perkembangan Klenteng Gie Yong Bio di Lasem dan Pengaruhnya Masyarakat 1967-1998." *Journal of Indonesian History* 1(2):100-109.
- Soekmono. 1974. "Candi Fungsi dan Pengertiannya." Disertasi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.

- Soekmono, R., dan Inajati Adrisijanti Romli. 1993. "Peninggalan-Peninggalan Purbakala Masa Majapahit." Hlm. 65-88 dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993): Suatu Bungai Rampai*, disunting oleh Sartono Kartodirdjo. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Tingkat 1 Jawa Timur.
- Tim. 2021. *Pemutakhiran Data Cagar Budaya Mendukung Platform Jalur Rempah di Kabupaten Rembang*. Klaten: BPCB Jawa Tengah.
- Unjiya, Muhammad Akrom. 2014. *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah yang Terlupakan*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Vermeulen, Johannes Theodorus. 1938. "De Chineezen te Batavia en de Troebelen Van 1740." *Academisch Proefschrift, Rijkuniversiteit te Leiden, Leiden*.
- Wahyudi, Deny Yudo, Slamet Sujud P.J., Agus Aris Munandar, dan Ninny Soesanti. 2014. "Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit." *Studi Sosial* 6(2):107-19.
- Wantari, Luh, dan Widya Gunawan. 2020. "Kedudukan Dewa Ganesa dalam Theologi Hindu." *VIDYA DARŚAN* 2(1):42-54.
- Wicaksana, Pandu. 2012. "Kajian Filologi Naskah Piwulang Patraping Agesang." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wijaya, Candrika Ilham. 2023. "Peninggalan Arkeologi Masa Klasik di Lasem Berdasarkan Studi Filoarkeologi". Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wirasanti, Niken. 2016. "Struktur dan Sistem Tanda Ruang Sakral Candi (Kasus Candi-candi Masa Mataram Kuno Abad IX Masehi." Makalah, *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics, Solo*.
- _____. 2023. *Candi dan Lingkungannya Abad IX-X Masehi di Wilayah Jawa Bagian Tengah*. Sleman: Gadjah Mada University Press.
- Wurjantoro, Edhie. 2018. *Anugerah Sri Maharaja, Kumpulan Alih-aksara dan Alihbahasa Prasasti-Prasasti Jawa Kuna dari Abad VIII-XI*. Depok: Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Zakaria, Yunan Helmy. 1993. "Arsitektur Kota Lasem (Tinjauan Mengenai Pengaruh Masyarakat Cina)." Skripsi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

